

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penerapan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) yang berperan penting dalam mendukung keberhasilan ASI eksklusif masih tergolong rendah, dengan hanya sekitar 27% bayi yang mendapatkan ASI pada satu jam pertama setelah lahir (SKI, 2023). Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) memiliki peran penting dalam memperlancar produksi ASI. Hisapan bayi pada putting segera setelah kelahiran merangsang pelepasan hormon yang memicu keluarnya ASI, sehingga proses menyusui dapat berlangsung lebih optimal. UNICEF mengidentifikasi bahwa salah satu penyebab rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif kurangnya pengetahuan tentang manajemen laktasi (Mediana et al., 2024).

World Health Organization (WHO) menetapkan target global pemberian ASI eksklusif, yaitu minimal 50% pada tahun 2025 dan meningkat menjadi 70% pada tahun 2030. Namun, laporan WHO dan UNICEF menunjukkan bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif masih belum mencapai target, yaitu hanya sekitar 40%. Pada tahun 2021, tercatat 52,5% bayi mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan, angka ini menurun cukup tajam dibandingkan tahun 2018 yang mencapai 64,5% (Mediana et al., 2024).

Pemerintah Indonesia mengadakan upaya untuk menurunkan Angka Kematian Bayi (AKB) salah satunya dengan melaksanakan program Inisiasi Menyusu Dini. IMD merupakan langkah awal pemberian ASI secara langsung kepada bayi untuk memastikan terpenuhinya kebutuhan nutrisi penting, seperti protein, karbohidrat, lemak, vitamin, mineral, antibodi, dan enzim yang terkandung dalam ASI. Meski demikian, praktik di lapangan menunjukkan bahwa satu dari lima bayi sudah mendapat makanan atau cairan lain selain ASI dalam tiga hari pertama kehidupannya. Lebih jauh, hanya

sekitar 14% bayi yang memperoleh kontak kulit ke kulit (*skin to skin*) minimal satu jam segera setelah lahir. (Nuraini et al., 2022).

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) adalah proses menyusui bayi dalam satu jam pertama setelah lahir. Praktik ini sangat penting bagi kelangsungan hidup bayi baru lahir sekaligus menjadi dasar keberhasilan pemberian ASI jangka panjang. IMD juga membantu memperlancar produksi ASI, karena rangsangan dari hisapan mulut bayi pada puting ibu segera setelah kelahiran memicu keluarnya ASI. Selain menyusui dini, payudara yang terawat akan memproduksi ASI yang cukup untuk memenuhi kebutuhan bayi (Setyorini et al., 2022). Persentase pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Indonesia masih tergolong rendah, walaupun cenderung meningkat dan juga angka kematian bayi masih sangat tinggi akibat infeksi yang mengarah kepada rendahnya angka IMD itu sendiri (Nasrullah, 2021).

Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 2024 tentang Kesehatan menegaskan bahwa setiap bayi berhak memperoleh ASI eksklusif sejak lahir hingga berusia enam bulan, kecuali bila terdapat kondisi medis tertentu yang menjadi pengecualian. Pemberian ASI ini dianjurkan untuk melanjutkan hingga usia 2 tahun dengan tambahan makanan pendamping. Dalam kondisi tertentu ketika ibu tidak dapat memberikan ASI eksklusif, misalnya karena alasan medis atau keterpisahan tempat tinggal, bayi dapat memperoleh ASI dari donor. Namun, proses ini harus memenuhi persyaratan yang ketat, seperti identifikasi donor, adanya persetujuan yang jelas, serta memastikan bahwa ASI tidak diperjualbelikan. Selain itu, peraturan ini juga menegaskan larangan bagi produsen atau distributor susu formula bayi dan produk pengganti ASI lainnya untuk melakukan kegiatan yang dapat menghambat pemberian ASI eksklusif, seperti mengiklankan produk susu formula atau memberikan diskon sebagai daya tarik penjualan. Hal ini bertujuan untuk mendukung program pemberian ASI eksklusif dan mencegah pengaruh komersial yang dapat mengurangi praktik menyusui yang sehat (Kemenkes RI, 2024).

Data Profil Dinas Kesehatan Kupang menunjukkan bahwa terdapat dua puskesmas yang memiliki cakupan IMD dan ASI eksklusif terendah pada

tahun 2023 yaitu Puskesmas Oebobo dengan Persentase pemberian IMD sebanyak 56,3%, persentase pemberian ASI eksklusif sebanyak 19,7% dan Di Puskesmas Sikumana, cakupan pelaksanaan IMD tercatat sebesar 48,0%, sementara pemberian ASI eksklusif hanya mencapai 16,8%. Data tersebut masih berfluktuasi dan belum mencapai yang ditetapkan oleh Dinas Kesehatan Kota Kupang yaitu 80%. Beberapa alasan ibu tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya antara lain keterbatasan waktu karena pekerjaan, produksi ASI yang rendah, serta faktor lain yang menghambat proses menyusui (Mediana et al., 2024).

Ibu dianjurkan untuk menyusui bayinya secara langsung karena hisapan bayi dapat merangsang hormon oksitosin dan prolaktin, yang berperan dalam meningkatkan produksi ASI sekaligus memperkuat ikatan emosional antara ibu dan bayi (Hidayah & Zurhayati, 2024). ASI juga memberikan manfaat besar, baik bagi bayi maupun ibu. Pada bayi, ASI berfungsi meningkatkan daya tahan tubuh, melindungi sistem pencernaan, mendukung perkembangan kecerdasan, serta menurunkan risiko penyakit degeneratif di kemudian hari. Bagi ibu, menyusui dapat menurunkan risiko kanker payudara dan ovarium, mencegah penyakit tidak menular saat dewasa, serta meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup. Selain itu, pemberian ASI eksklusif terbukti memperkuat bonding antara ibu dan bayi (Kemenkes RI, 2024).

Keberhasilan pemberian ASI eksklusif hingga usia enam bulan sangat dipengaruhi oleh pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas IMD dalam meningkatkan ikatan (*bonding*) antara ibu dan bayi, sekaligus mendorong tercapainya pemberian ASI eksklusif.

1.2 Rumusan Masalah

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini pada Ibu postpartum ?
2. Bagaimana pengaruh pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) terhadap peningkatan *bonding* ibu dan bayi ?

3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam pemberian ASI eksklusif antara ibu yang melakukan IMD dan yang tidak?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dalam meningkatkan *bonding* antara ibu dan bayi serta mendukung pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Sikumana Kota Kupang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi IMD di Puskesmas Sikumana Kota Kupang
2. Menganalisis pelaksanaan IMD terhadap peningkatan ASI eksklusif di Puskesmas Sikumana Kota Kupang
3. Mengevaluasi keberhasilan IMD dan *bonding* dalam meningkatkan ASI eksklusif di Puskesmas Sikumana Kota Kupang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pentingnya Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dalam konteks kesehatan ibu dan bayi, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai keterkaitan antara Inisiasi Menyusu Dini (IMD), ikatan kasih sayang ibu-bayi, serta praktik pemberian ASI eksklusif.

1.4.2 Manfaat Praktik

- a. Bagi penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan praktik kesehatan di rumah sakit dan fasilitas kesehatan lainnya dengan mendorong penerapan IMD sebagai prosedur standar dalam proses persalinan.

b. Bagi pasien dan keluarga

Penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan program edukasi bagi ibu hamil dan keluarganya mengenai pentingnya pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), sehingga meningkatkan kesadaran tentang manfaat menyusui dini dan pemberian ASI eksklusif.

c. Bagi pelayanan

penelitian ini dapat digunakan oleh pembuat kebijakan untuk menetapkan kebijakan yang mendukung pelaksanaan IMD, termasuk pelatihan bagi tenaga kesehatan untuk mendukung ibu dalam penerapan IMD.